

## Analisis Lagu Bernuansa Jawa pada Perayaan Ekaristi di Gereja Stasi Kabar Gembira Kotabumi

Maria Angelika Intan Ristyaloka <sup>1\*</sup>

Erizal Barnawi <sup>2</sup>

Bian Pamungkas <sup>3</sup>

<sup>1-3</sup> Program Studi Pendidikan Musik,  
Fakultas Keguruan dan Ilmu  
Pendidikan, Universitas Lampung,  
Bandar Lampung, Indonesia.

\*email: [ristyalokaintan@gmail.com](mailto:ristyalokaintan@gmail.com)

### Kata Kunci

Bentuk Musik,  
Analisis Lagu Bernuansa Jawa,  
Perayaan Ekaristi,  
Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira,  
Kotabumi

### Keywords:

Musical Form,  
Analysis of Javanese Songs,  
Eucharistic Celebration,  
Catholic Church of Kabar Gembira,  
Kotabumi

Received: July 2025

Accepted: November 2025

Published: December 2025

### Abstrak

Salah satu bagian terpenting yang tidak bisa dilepaskan dari Perayaan Ekaristi adalah lagu-lagu yang mengiringi setiap prosesi yang ada didalamnya. Lagu-lagu yang digunakan dalam Perayaan Ekaristi memiliki berbagai jenis. Salah satu bentuk yang populer adalah bentuk lagu Inkulturasi. Penelitian ini akan membahas mengenai penggunaan bentuk lagu Inkulturasi Jawa yang digunakan dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi dengan model Penelitian Kualitatif-Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan lagu “Aku Mengasihi Tuhan”, “Bapa Kami Gaya Jawa”, dan “Ndherek Dewi Mariyah”. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan juga dokumentasi. Data yang sudah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan teori “Ilmu Bentuk Musik” milik Karl-Edmund Prier SJ dan teori “Bentuk Musik Inkulturasi Jawa” milik Ardhana. Penelitian ini menemukan bentuk musik *Canon* dalam ketiga lagu yang dianalisis. Penelitian ini juga menemukan jika nuansa Jawa yang terdapat dalam lagu yang dianalisis dapat dilihat berdasarkan nada penyusun atau larasnya, serta bahasa yang digunakan dalam penyajian lagu tersebut.

### Abstract

One of the most important parts that cannot be separated from the Eucharistic Celebration is the songs accompanying each procession. The songs used in the Eucharistic Celebration have various types. One popular form is the Inculturation song form. This study will discuss the use of the Javanese Inculturation song form used in the Eucharistic Celebration at the Kabar Gembira Catholic Church in Kotabumi using the Qualitative-Descriptive Research model. This study aims to analyze and describe the songs “Aku Mengasihi Tuhan”, “Bapa Kami Gaya Jawa”, and “Ndherek Dewi Mariyah”. Data was collected through observation, interviews, and documentation. The data that had been collected was then analyzed using the theory of “Musical Form Science” by Karl-Edmund Prier SJ and the theory of “Javanese Inculturation Music Form” by Ardhana. This study found the Canon musical form in the three songs analyzed. This study also found that the Javanese nuances contained in the songs analyzed can be seen based on the composition or tuning, as well as the language used in the presentation of the song.



© 2025 Ristyaloka, Barnawi, Pamungkas. Published by Faculty of Languages and Arts - Universitas Negeri Medan.

This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

DOI: <https://doi.org/10.24114/grenek.v14i2.68480>

## PENDAHULUAN

Salah satu bagian penting dalam Liturgi Ekaristi adalah musik dan nyanyian (Adon, 2021). Musik berfungsi sebagai sarana komunikasi spiritual, memperkuat ikatan komunitas, dan memperkaya pengalaman liturgi (Rd. Iswanto). Musik dapat menjadikan pesan Injil yang disampaikan dapat lebih hidup dan membekas, sehingga dapat digunakan menjadi sarana pewartaan yang efektif. Melalui nyanyian yang dinyanyikan bersama, dapat membawa umat memiliki rasa persatuan yang mendalam dengan Allah dan sesama. Indonesia merupakan negara dengan keberagaman budaya yang kaya. Kekayaan tersebut menjadikan musik lokal sering kali diintegrasikan ke dalam praktik keagamaan berbagai agama, termasuk dalam peribadahan umat Katolik (Utama, 2023). Fenomena ini sering disebut dengan istilah inkulturasi. Inkulturasi merupakan proses penggabungan sebuah kebudayaan asing kedalam suatu agama dan menyesuaikannya dengan kebudayaan yang ada (Kasih, 2024). Salah satu contoh yang menarik adalah

penggunaan lagu-lagu bernuansa Jawa dalam perayaan liturgi di Gereja Katolik. Penggunaan lagu bergaya daerah dalam peribadahan umat Kristiani sudah menjadi fenomena yang lazim ditemui (Charity, 2020). Penyajian lagu bernuansa Jawa di Gereja Stasi Kabar Gembira Kotabumi, merupakan salah satu contoh nyata dari fenomena tersebut.

Pilihan untuk mengadopsi lagu-lagu bernuansa Jawa dalam perayaan liturgi di gereja ini bukanlah tanpa alasan. Hal ini mencerminkan upaya Gereja untuk beradaptasi dengan konteks budaya lokal, sekaligus memperkaya ekspresi iman umat. Seperti yang ditegaskan oleh (Rd. Iswanto), penggunaan lagu bernuansa daerah merupakan cara Gereja untuk menjadikan Sabda Tuhan relevan dengan budaya setempat, sehingga pesan yang ingin disampaikan Tuhan dapat lebih mudah dipahami dan diterima oleh umat. Penggunaan lagu dengan gaya Jawa tersebut terlihat pada beberapa lagu yang dibawakan pada saat Perayaan Ekaristi, diantaranya lagu *Aku mengasihi Tuhan*, lagu *Bapa Kami* dan lagu *Ndherek Dewi Mariyah*. Lagu yang dibawakan oleh Kelompok Paduan Suara (koor) lingkungan St. Tarcisius tersebut dipilih bukan tanpa alasan. Kesesuaian pemilihan lagu dengan Arah Dasar (ARDAS) Keuskupan Tanjung Karang tahun ketujuh, juga menjadi salah satu alasan mengapa lagu bergaya Jawa ini digunakan dalam Perayaan Ekaristi (Rd. Iswanto). ARDAS tersebut berbunyi "Tahun Pendidikan Cinta Budaya dan Kaderisasi Politik Cinta Tanah Air" (Surat Gambala Keuskupan Tanjung Karang). Melalui ARDAS tersebut, umat Keuskupan Tanjung Karang diajak untuk menghargai dan bangga akan budaya sebagai bagian dari identitas bangsa kita.

Menurut Penulis, penggunaan lagu bernuansa Jawa dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Stasi Kabar Gembira Kotabumi merupakan sebuah fenomena yang menarik untuk diteliti. Penelitian sebelumnya mengenai musik dalam liturgi Katolik di Indonesia telah banyak dilakukan, namun sebagian besar fokus pada aspek umum atau perbandingan antar daerah. Penelitian yang spesifik membahas penggunaan musik Jawa dalam konteks liturgi Katolik, khususnya di Kotabumi masih sangat terbatas. Penelitian ini membawa harapan dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini, serta dapat memberikan kontribusi bagi kajian musik Gereja, Etnomusikologi, dan studi agama di Indonesia. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk melakukan analisis mengenai bentuk musik yang ada pada Lagu Bergaya Jawa yang digunakan pada Perayaan Ekaristi di Gereja Stasi Kabar Gembira Kotabumi.

Analisis akan dilakukan menggunakan sudut pandang teori Ilmu Bentuk Musik milik Karl Edmund Prier, SJ (2015). Teori tersebut mengamati bentuk sebuah karya musik atau lagu berdasarkan struktur dan unsur – unsur musik yang terkandung didalamnya. Gaya Jawa yang ada didalam penyajian lagu pada Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi dilihat melalui sudut pandang teori Musik Inkulturasi Jawa milik Ardana (2015). Teori tersebut mengatakan bahwa Gaya Jawa pada sebuah penyajian karya musik atau lagu dapat dilihat melalui bentuk komposisi musik berupa alat musik pengiring atau pendukung, dan nada penyusun, serta komponen pendukung lainnya berupa busana, dekorasi dan bahasa.

## METODE PENELITIAN

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah yang disusun dengan sistematis untuk mendapatkan data-data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2019). Dua jenis penelitian yang biasa digunakan untuk mengumpulkan data, adalah Penelitian kualitatif dan Penelitian kuantitatif (Syahrizal & Jailani, 2023). Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis milik Miles dan Huberman. Data yang digunakan berasal dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap Perayaan Ekaristi dan orang-orang yang terlibat didalamnya. Sumber data sekunder didapatkan melalui studi literatur terhadap jurnal dan buku yang sudah diterbitkan sebelumnya, serta arsip dokumentasi yang dimiliki Gereja dan Narasumber. Data yang sudah dikumpulkan akan direduksi untuk kemudian disajikan dan ditarik kesimpulannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi merupakan salah satu Gereja tertua yang ada di Kabupaten Lampung Utara. Gereja tersebut berusia kurang lebih 60 tahun, sejak diresmikan sebagai Paroki sendiri pada tahun 1964 oleh Mgr. Hermelink. Pada mulanya, Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi merupakan stasi jarak jauh yang dibidik dari Stasi Metro.



**Gambar 1.** Foto tampak luar Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi.  
Sumber : Dokumentasi pribadi Ristyaloka, 2025.

Dikutip dari Buku Kenangan 50 Tahun Paroki Kotabumi, penyebaran Gereja Katolik pertama di Kotabumi dimulai pada tahun 1939, dibawa oleh Pastor Albertus Hermelink Gentiaras, SCJ yang sering berkunjung ke Kotabumi. Karya pelayanan dimulai oleh Pastor Th. Borst, SCJ yang akan berkeliling menggunakan baju putih dan sepeda untuk melayani di stasi – stasi yang ada. Melalui perjalanan pelayanan tersebut, Pastor membawa “Salib dan Salep” sebagai bekal pelayanan. Yang dimaksud Salib adalah Warta Keselamatan Kristus yang ingin disampaikan. Sedangkan Salep adalah kiasan untuk obat – obatan yang dibawa untuk mengobati orang sakit. Pastor biasanya akan membawa obat – obatan ringan seperti Aspirin, Obat Malaria dan vitamin dalam tas kecilnya. Stasi Kabar Gembira Kotabumi mulai diberikan pelayanan berupa Perayaan Ekaristi secara rutin sejak tahun 1960. Perayaan Ekaristi dilaksanakan dari rumah keluarga satu keruah keluarga yang lain. Keluarga – keluarga tersebut sebagian besar berasal dari transmigran atau perantau yang dari tempat asalnya sudah beragama Katolik. Kotabumi dijadikan Paroki atau Stasi Induk yang ditinggali seorang Pastor sejak tahun 1964. Stasi – Stasi yang ada didalam Paroki Kotabumi disebut sebagai tempat pemberhentian. Pada Stasi – Stasi tersebut diadakan pelayanan Pastoral, seperti Perayaan Ekaristi, pemberian Pelajaran Agama Katolik, serta penerimaan Sakramen – Sakramen secara teratur.

Perayaan Ekaristi merupakan “Perjamuan” dimana umat Kristiani bersatu dengan Allah dan sesama melalui persekutuan dengan Tubuh dan Darah Kristus. Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi rutin menyelenggarakan Perayaan Ekaristi atau biasa disebut dengan Misa, sebagai media pengembangan iman bagi Umatnya. Terdapat beberapa jenis Perayaan Ekaristi yang rutin diselenggarakan Gereja Katolik Kabar Gembira Kotabumi. Perayaan tersebut diantaranya Perayaan Ekaristi Harian yang diselenggarakan setiap hari Senin – Kamis pukul 18.00 WIB. Kemudian terdapat Perayaan Ekaristi hari Minggu Biasa atau Hari Raya yang disamakan dengan Hari Minggu setiap Hari Minggu pukul 07.00 WIB dan Sabtu pada Minggu ketiga pukul 18.00 WIB. Perayaan Ekaristi Jumat Pertama yang diselenggarakan setiap hari Jumat Pertama dalam bulan setiap pukul 16.30 WIB. Perayaan Ekaristi Pelajar yang diselenggarakan setiap hari Jumat pada minggu kelima pukul 11.00 WIB. Selain Perayaan Ekaristi rutin tersebut, Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi juga menyelenggarakan Perayaan Ekaristi pada hari – hari besar lainnya, seperti Perayaan Ekaristi Rabu Abu, Perayaan Ekaristi Tri Hari Suci sampai Hari Raya Paskah, Perayaan Ekaristi Hari Raya Natal dan Perayaan Ekaristi Hari Raya besar lainnya.

Berdasarkan tata cara peribadahan umat Katolik yang umumnya dilakukan setiap minggunya, Perayaan Ekaristi terbagi menjadi 4 tahapan utama. Tahapan tersebut tertulis dalam buku “Tata Perayaan Ekaristi” yang dikeluarkan oleh Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI) dan sudah dinihil obstatkan pada tahun 2020 oleh RD. Yohanes Rusae (Sekertaris Komisi Liturgi KWI). Menurut buku Tata Perayaan Ekaristi (Buku Umat) tahapan tata cara peribadahan umat Katolik berupa Ritus Pembuka, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup.

### **Bentuk Lagu “Aku Mengasihi Tuhan”, “Bapa Kami” dan “Ndherek Dewi Mariyah”**

Bentuk lagu merupakan potongan ide musikal yang dirancang dan disusun secara menyeluruh (Rizqullah & Suroso, 2021). Secara umum, bentuk lagu yang terdapat pada lagu Aku Mengasihi Tuhan, Bapa Kami dan Ndherek Dewi Mariyah dilihat melalui lirik, harmoni, irama, struktur dan frasa yang ada didalam penyajian ketiga lagu tersebut.

## Lagu Aku Mengasihi Tuhan

Lagu Aku Mengasihi Tuhan merupakan lagu yang ditulis oleh Y. Agus Tridiatno dan kemudian diaransemen oleh Paul Widyawan. Lagu tersebut digunakan untuk mengiringi prosesi mulai dari perarakan persembahan, sampai persembahan tersebut disiapkan oleh imam untuk kemudian diberkati. Menurut wawancara dengan Ibu Yustina, *conductor* kelompok paduan suara St. Tarcisius, isi dari lagu tersebut menceritakan tentang manusia yang akan dibebaskan dari hal yang jahat jika mau mengasihi Tuhan, karena Tuhan adalah sumber kekuatan setiap umat manusia.

Kelompok paduan suara St. Tarcisius membawakan lagu Aku Mengasihi Tuhan pada Perayaan Ekaristi Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga pada tanggal 18 Agustus 2024. Menurut pelatih kelompok paduan suara Lingkungan St. Tarcisius, lagu tersebut disajikan menggunakan format pembagian 2 suara, yaitu bagian Pria dan Wanita. Selain itu, lagu disajikan menggunakan iringan Organ yang menggunakan format *Keys Upper* untuk melodi dan *Keys Lower* untuk *Chord*. Partitur lagu Aku Mengasihi Tuhan dapat dilihat melalui tautan berikut ini:

[https://drive.google.com/file/d/1uUbqQrandu2uiou7zuRf1QOY2L3cpme/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1uUbqQrandu2uiou7zuRf1QOY2L3cpme/view?usp=drive_link)

## Analisis lirik lagu Aku Mengasihi Tuhan

Lagu Aku Mengasihi Tuhan tersusun atas 2 bagian, yaitu reffren atau yang biasa disebut dengan ulangan dan dua buah ayat. Lagu tersebut memiliki sajak a-b-c pada reffren dan sajak a-a-b-b pada kedua buah ayat. Lagu dinyanyikan mulai dari reffren – kemudian ayat pertama – kembali ke reffren – ayat kedua – dan diakhiri dengan reffren.

## Makna lagu “Aku Mengasihi Tuhan” secara umum

Reffren: Bagian reffren dari lagu Aku Mengasihi Tuhan berasal dari kutipan Mazmur 18: 2 – 4. Ayat tersebut berbunyi “Aku mengasihi Engkau, ya Tuhan, kekuatanku! Ya Tuhan, bukit batuku, kubu pertahananku dan penyelamatku, Allahku, gunung batuku, tempat aku berlindung, perisaiku, tanduk keselamatanku, kota benteng! Aku berseru kepada kepada Tuhan yang patut dipuji, dan dari musuh – musuhku aku dibebaskan”. Ayat tersebut memiliki makna bahwa kita harus mengasihi Tuhan dengan segenap hati, karena hanya Tuhan yang dapat menyelamatkan manusia.

1. Bagian bait pertama menggambarkan ketika musuh datang menyerbu dan merebut semua yang kita punya. Hanya Tuhan yang akan membantu kita melawan musuh tersebut sehingga kita dapat terbebas dari musuh. Hanya Tuhan penolong kita yang setia dalam keadaan apapun.
2. Bait kedua menggambarkan saat kita berada diantara kaum yang iri dengki serta memiliki hati yang keji. Hanya Tuhan yang akan membebaskan kita dari kaum tersebut. Kita akan selamat dalam lindungannya jika mau percaya kepada Tuhan. Kedua ayat dalam lagu “Aku Mengasihi Tuhan” sama sama menggambarkan hidup kita yang akan aman dan selamat jika selalu bersama dan mengasihi Tuhan.

## Analisis Harmoni, Irama dan Dinamika Lagu Aku Mengasihi Tuhan

Dituliskan dalam partitur asli, lagu tersebut diaransemen oleh Paul Widyawan dengan sentuhan gaya Jawa didalamnya. Untuk mewujudkan gaya Jawa tersebut, Paul menggunakan tangga nada pentatonis pelog. Tangga nada pelog *khas* Jawa yang terdiri dari 5 nada, yaitu 1 – 3 – 4 – 5 – 7. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan notasi lagu, yang hanya menggunakan kelima nada tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, lagu Aku Mengasihi Tuhan yang disajikan pada Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi dinyanyikan dalam nada dasar 2b atau Bb. Lagu tersebut memiliki sukat 4/4 dengan total keseluruhan lagu 45 birama. Tempo yang digunakan dalam penyajian lagu tersebut adalah sekitar 68 BPM atau dalam bahasa musik disebut dengan tempo *Adagio*.

Melodi utama pada lagu Aku Mengasihi Tuhan dimainkan secara bergantian oleh kelompok Pria dan Wanita. Pada bagian reffren atau ulangan (birama 5 – birama 5:3), melodi utama dimainkan oleh kelompok Wanita dan organ. Memasuki bagian bait atau ayat pertama, melodi utama dimainkan oleh kelompok Wanita dan Organ (birama 5:4 – birama 13:3). Sedangkan pada bagian bait atau ayat kedua, melodi utama dimainkan oleh kelompok Pria dan juga organ (birama 29:4 – birama 37:3). Organ yang berfungsi sebagai pengiring selalu memainkan melodi utama, guna menjadi acuan melodi baik bagi kelompok paduan suara, ataupun umat.

Lagu Aku Mengasihi Tuhan dimainkan pada nada dasar 2b atau Bb. Pada bagian intro, memiliki progresi berupa Bb – F pembalikan 1 – Bb – Cm – F pembalikan 2 – Bb – F pembalikan 1. Pada bagian ulangan atau reffren, terdapat progresi berupa Bb – F pembalikan 1 – Bb – Cm – Bb – F pembalikan 1 – Bb – Cm – F Pembalikan 2 – Bb. Sedangkan pada bagian ayat atau bait, terdapat progresi meliputi F pembalikan 1 – Bb –



Gm pembalikan 1 – Dm pembalikan 1 – Cm – Bb – F pembalikan 1 – Gm pembalikan 1 – Cm – F pembalikan 1 – Bb – F pembalikan 1.

Terdapat beberapa kadens yang dapat ditemukan pada lagu Aku Mengasihi Tuhan. Salah satu contohnya terdapat pada bagian intro yang terletak pada birama 1 sampai birama kelima. Terdapat *Authentic Cadances* (Kadens Autentik) yang bergerak dari akord V menuju akord I.



**Notasi 1.** Authentic Cadances (Kadens Autentik) yang terdapat pada intro lagu "Aku Mengasihi Tuhan. Transkripsi oleh: Ristyaloka, Januari 2025.

Lagu tersebut dimulai dengan sukat 4/4 yang artinya terdapat 4 ketukan dalam satu birama. Notasi yang ditemukan pada lagu Aku Mengasihi Tuhan cukup bervariasi. Terdapat not 1/2 seperti yang terlihat pada birama ketujuh, ketukan ketiga pada melodi tenor. Terdapat pula not 1/4 seperti yang terlihat pada birama kedua ketukan ketiga dan keempat, serta not 1/8 seperti yang terlihat pada birama kelima ketukan ketiga dan birama kedua ketukan kedua. Lagu Aku Mengasihi Tuhan dimainkan dalam tempo 68 BPM. Tempo 68 BPM tergolong dalam kategori tempo *Adagio*. Lagu tersebut dibawakan dengan dinamika *Mezo Piano* sampai *Piano*. Lagu Aku Mengasihi Tuhan dibawakan dengan dinamika yang mendayu seperti langkah seseorang yang meminta belas kasihan kepada Tuhan-Nya.

### Analisis Motif dan Frasa Lagu Aku Mengasihi Tuhan

Lagu Aku Mengasihi Tuhan memiliki 2 bagian, yaitu bagian ulangan atau reffren dan bagian ayat atau bait. Masing masing dari bagian tersebut memiliki frasa dan motif yang sederhana. Masing – masing bagian memiliki 4 motif dan 2 frasa. Lagu Aku Mengasihi Tuhan diawali dengan ulangan atau reffren. Reffren tersebut terdiri atas 9 birama. Terdapat 4 motif yang ditandai dengan kode M1 – M4 dan 2 frasa yang terdiri atas frasa Antaseden dan frasa Konsekuen. Partitur hasil analisis Motif dan Frasa yang ada pada lagu Aku Mengasihi Tuhan dapat dilihat pada tautan berikut ini:

<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1jP1mgwmQUd2KYnzdaJwAaLQT1QqxOxNi>

### Analisis Bentuk Lagu Aku Mengasihi Tuhan

Lagu Aku Mengasihi Tuhan dibawakan dalam format pembagian 2 suara, yaitu kelompok pembagian suara Pria dan Wanita. Kelompok tersebut membawakan lagu Aku Mengasihi Tuhan dalam bentuk canon, dimana kelompok Wanita menyanyikan lirik lagu "Aku Mengasihi Tuhan" 1 setengah ketuk lebih awal dibanding kelompok suara pria. Jika kelompok suara Wanita menyanyikan kata "Aku" pada birama 5:4, kelompok suara pria menyanyikan kata "Aku" pada birama 6:1/2.



**Notasi 2.** Bentuk canon pada bagian ulangan lagu Aku Mengasihi Tuhan. Transkripsi oleh Ristyaloka, 2025.

## Lagu Bapa Kami

Bapa Kami (*Pater Noster*) merupakan doa yang diajarkan oleh Yesus Kristus sendiri kepada muridnya pada Khotbah di sebuah bukit. Seperti dituliskan dalam (Matius 6:9-13), Doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Yesus berbunyi “Bapa Kami yang ada di sorga, Dikuduskanlah nama-Mu, datanglah Kerajaan-Mu, jadilah kehendak-Mu di bumi seperti di sorga. Berikanlah kami pada hari ini makanan kami yang secukupnya, dan ampunilah kami akan kesalahan kami, seperti kami juga mengampuni orang yang bersalah kepada kami; dan janganlah membawa kami kedalam pencobaan, tetapi lepaskanlah kami dari pada yang jahat. (Karena Engkaulah yang empunya Kerajaan dan kuasa dan kemuliaan sampai selama – lamanya, Amin)”. Terdapat enam permohonan yang tersusun secara parallel dalam Doa Bapa Kami. Permohonan tersebut terdiri dari tiga permohonan bagi kepentingan Allah, dan tiga permohonan bagi kepentingan manusia. Doa Bapa Kami sering dibawakan dengan nyanyian pada saat Perayaan Ekaristi. Hal tersebut bertujuan untuk membawa kesan pengharapan yang lebih mendalam terhadap Yesus.

### Analisis Lirik dan Bagian Lagu

Menurut Rd. Iswanto, lagu Bapa Kami merupakan salah satu bentuk doa yang dinyanyikan atau didasarkan pada suatu peribadahan umat Katolik. Lirik lagu Bapa Kami diambil dari doa Bapa Kami yang diajarkan oleh Tuhan Yesus sendiri pada saat khotbah di sebuah bukit. Berdasarkan strukturnya tersebut terdiri dari 3 bagian umum, yaitu bagian *Invitatio* atau kalimat pembuka yang berisi sebuah ajakan yang didaraskan oleh Imam atau pemimpin ibadah, kemudian dilanjutkan oleh bagian inti doa Bapa Kami *Pater Noster* yang didaraskan bersama – sama dengan umat, dan ditutup dengan bagian *Embolisme* yang berisi doa sisipan untuk menguatkan permohonan yang ada dalam doa Bapa Kami.

Dilihat dari isi permohonannya, lagu Bapa Kami memiliki enam bagian yang memiliki makna permohonan yang disusun secara paralel. Permohonan tersebut terdiri atas tiga permohonan bagi kepentingan hubungan manusia dengan Allah (dimuliakanlah nama- Mu, datanglah kerajaan- Mu, dan jadilah kehendak – Mu diatas bumi seperti didalam surga). Tiga bagian selanjutnya terdiri atas tiga permohonan bagi kepentingan manusia di bumi (berilah kami rezeki, ampunilah kesalahan kami dan bebaskanlah kami dari yang jahat).

### Analisis Melodi, Harmoni, Irama dan Dinamika Lagu Bapa Kami Gaya Jawa

Lagu Bapa Kami oleh Paul Widyawan ditulis menggunakan tangga nada pentatonis. Tangga nada pentatonis adalah tangga nada yang berisi 5 nada pada satu oktafnya. Tangga nada tersebut sering dijumpai dalam musik tradisional, seperti musik tradisional Jawa. Terdapat dua jenis tangga nada pentatonis Jawa yang sering dikenal dengan tangga nada pentatonis slendro dan pentatonis pelog. Lagu Bapa Kami ditulis dan diaransemen oleh Paul Widyawan menggunakan tangga nada pentatonis pelog. Tangga nada tersebut terdiri dari 5 nada, yaitu 1 – 3 – 4 – 5 – 7. Hal tersebut dapat dilihat dari keseluruhan notasi lagu, yang hanya menggunakan kelima nada tersebut.

Berdasarkan hasil analisis, penyajian lagu Bapa Kami dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi, melodi lagu tersebut dimainkan dalam tempo *Andante* dengan sukat 4/4 dan dalam nada dasar C mayor. Lagu Bapa Kami disajikan dalam format 2 suara dengan pembagian suara pria dan suara wanita. Pada penyajiannya, kelompok Wanita memegang melodi utama lagu.

Penggunaan chord pada penyajian lagu Bapa Kami sederhana dan tidak terlalu bervariasi. Hanya terdapat 4 chord yang digunakan dalam penyajian lagu tersebut. Keempat chord tersebut adalah C – G pembalikan 1 – F pembalikan 2 – Em pembalikan 2. Menurut organisi, pemilihan chord yang sederhana dan tidak terlalu bervariasi dikarenakan ingin lebih menonjolkan makna dan permohonan yang ada didalam lagu tersebut. Pemilihan chord yang terlalu rapat dan bervariasi dapat menjadikan lagu terkesan heboh dan mampu memecah konsentrasi umat.

Terdapat beberapa kadens yang terdapat didalam lagu Bapa Kami Gaya Jawa. Kadens merupakan gerakan akord yang menjadi tanda berakhirnya sebuah ide atau gagasan dalam sebuah komposisi. Sebuah *Authentic Cadences* (Kadens Autentik) terlihat dalam akhir bagian *Invitatio*. Terdapat pergerakan akord dari V menuju I pada birama ketujuh.



**Notasi 3.** Authentic Cadance (Kadens Autentik) yang ada pada bagian Invitatio lagu “Bapa Kami Gaya Jawa”. Transkripsi Oleh: Ristyaloka, Januari 2025.

Irama yang digunakan dalam lagu Bapa Kami cukup bervariasi. Notasi bernilai 1, 1/2, 1/4 hingga 1/8 dihadirkan dalam komposisi lagu tersebut. Melodi yang ada dalam lagu tersebut dinyanyikan dalam tempo sekitar 76 – 80 BPM yang menghadirkan suasana mengalir sehingga mampu menciptakan suasana khushyuk. Melodi dalam lagu tersebut juga memiliki motif yang diulang – ulang sehingga memudahkan umat untuk mengingat dan menyanyikannya meskipun tanpa melihat partitur. Partitur lagu Bapa Kami Gaya Jawa dapat dilihat pada tautan berikut: [https://drive.google.com/file/d/1ZiFlrIoSZY6t6NNPLc28XF7fK735f88/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1ZiFlrIoSZY6t6NNPLc28XF7fK735f88/view?usp=drive_link)

#### Analisis Motif dan Frasa Lagu Bapa Kami Gaya Jawa

Menurut ibu Yustina, lagu Bapa Kami Gaya Jawa memiliki motif berulang yang sederhana sehingga mudah untuk diikuti oleh umat meskipun tanpa melihat teks atau partitur. Terdapat 4 motif dan 5 frasa yang menyusun lagu Bapa Kami Gaya Jawa tersebut. Bagian awal dan akhir lagu memiliki motif yang sama guna mempermudah umat untuk menyanyikannya. Lagu tersebut merupakan doa yang didaraskan, jadi strukturnya hanya bergerak lurus tanpa bait atau reffren, karena semua bagian dalam lagu adalah inti yang harus disampaikan. Analisis Motif dan Frasa pada lagu Bapa Kami Gaya Jawa dapat dilihat pada tautan berikut:

<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1jP1mgwmQUd2KYnzdaJwAaLQT1QqxOxNi>

#### Analisis Bentuk Lagu Bapa Kami Gaya Jawa

Lagu Bapa Kami Gaya Jawa disajikan dengan format pembagian 2 suara. Kelompok tersebut dibagi berdasarkan jenis kelamin. Terdapat kelompok suara Wanita yang membawakan melodi utama dalam lagu, dan kelompok suara Pria. Berdasarkan pembagian kelompok tersebut, lagu Bapa Kami gaya Jawa disajikan dalam bentuk canon. Dimana kelompok suara Wanita menyanyikan lagu tersebut 2 setengah ketuk lebih awal dibanding kelompok suara pria. Pada bagian permohonan umat untuk kepentingan Manusia (kalimat berilah kami rezeki sampai yang bersalah kepada kami) dinyanyikan dalam bentuk unisono.

**Notasi 4.** Bentuk canon pada lagu Bapa Kami Gaya Jawa. Transkripsi oleh: Ristyaloka 2024.

The image shows a musical score for a three-part setting of the Lord's Prayer in Javanese. It consists of three staves: W. (Vocal), P. (Piano), and Org. (Organ). Each staff has a treble clef and a key signature of one flat (B-flat). The lyrics are written below the notes: 'Be ri lah ka mi re ze ki pa da ha ri i ni dan am pu'. A red rectangular box is drawn around the first measure of each staff, indicating the beginning of the canon. The number '3' is in the top right corner of the score area.

Notasi 5. Bentuk canon pada lagu Bapa Kami Gaya Jawa. Transkripsi oleh : Ristyaloka 2024.

### Lagu *Ndherek Dewi Mariyah*

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* merupakan lagu yang diadaptasi dari Kidung Adi, dan diaransemen oleh Paul Widyawan. Pada perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi, lagu *Ndherek Dewi Mariyah* merupakan satu – satunya lagu berbahasa Jawa yang disajikan. Lagu tersebut digunakan untuk mengiringi prosesi berkat anak, dengan harapan, anak – anak yang mendapatkan berkat dihari itu, dapat meneladan dan menaati Bunda Maria.

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* merupakan satu – satunya lagu berbahasa Jawa yang dibawakan pada perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi. Lagu tersebut membawa tantangan tersendiri bagi kelompok paduan suara yang tidak semuanya berasal dari suku Jawa. Menurut salah satu anggota paduan suara yang berasal dari suku Batak, ia mengalami kesulitan saat melafalkan lirik lagu dalam bahasa Jawa tersebut. Namun menurut Rd. Iswanto, lagu *Ndherek Dewi Mariyah* sudah dibawakan dengan cukup baik pelafalannya.

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* memiliki 3 bait yang menggambarkan kebaikan Bunda Maria apabila kita mau mengikuti teladannya. Lagu tersebut diadaptasi dari buku Kidung Adi (Buku Madah Bhakti dalam Bahasa Jawa yang umum digunakan di daerah Jawa Tengah dan Yogyakarta). Lagu tersebut kemudian diaransemen ulang oleh Paul Widyawan. Partitur lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dapat dilihat dalam tautan berikut ini : [https://drive.google.com/file/d/1xBla8Tt97F0TWthdRXO1IEdpHJ1cuJ4f/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1xBla8Tt97F0TWthdRXO1IEdpHJ1cuJ4f/view?usp=drive_link) Makna lagu “*Ndherek Dewi Mariyah*” secara umum

1. Bait pertama lagu *Ndherek Dewi Mariyah* berbunyi “*Ndherek Dewi Maria temtu 'geng kang manah. Mboten yen kuwatosa Ibu njangkung tansah, Kanjeng Ratu ing swarga amba sumarah samya. Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana*”. Bait tersebut memiliki arti jika kita akan bahagia jika mau berserah kepada Bunda Maria. Bait pertama ini disusun menggunakan sajak a – a – a.
2. Bait kedua lagu *Ndherek Dewi Mariyah* memiliki bunyi “*Nadyan manah getera dipun godha setan. Nanging batos engetnya wonten pitulungan. Wit sang Putri Maria mangsa tega anilar. Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana*”. Jika diartikan kedalam bahasa Indonesia menjadi “Meneladan Maria, hati ‘kan gembira. Tidak akan kecewa, ibu ‘kan bersama. Ya Maria, ratu surga, kami menyerah semua. O ibu, o ibu, tolonglah kami”. Bait tersebut memiliki makna jika kita meneladan Bunda Maria, kelak hidup kita akan gembira dan tidak merasakan kecewa lagi. Lirik tersebut tersusun atas sajak a – a – b – b.
3. Bait ketiga *Ndherek Dewi Maria* memiliki makna bahwa kita tidak perlu takut dan khawatir. Walaupun kita dicobai setan, Bunda Maria akan tetap setia menolong dan menjaga kita. Bait ketiga dalam lagu ini memiliki sajak a – a – b – b.

### Analisis Melodi, Harmoni, Irama dan Dinamika Lagu *Ndherek Dewi Mariyah*

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* ditulis oleh Paul Widyawan menggunakan nada dasar 2b atau F Mayor. Lagu tersebut terususun atas 49 birama/birama dalam sukat 4/4. Tempo yang digunakan dalam penyajian lagu *Ndherek Dewi Mariyah* adalah sekitar 78 BPM.

Sama seperti kedua lagu bernuansa Jawa yang disajikan dalam Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi lainnya, lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dibawakan dalam format dua suara. Pembagian suara tersebut antara lain kelompok Pria dan Wanita. Melodi utama pada lagu ini dipegang oleh



kelompok pria dan organ sebagai alat musik pengiring. Sedangkan kelompok Wanita menyanyikan suara dua dalam lagu.

Pada bagian Intro lagu *Ndherek Dewi Mariyah* memiliki progresi berupa Bb – Cm – C – F pembalikan 2 – Bb – Bb7 – Eb pembalikan 2 – Bb – F pembalikan 1. Sedangkan pada bagian bait memiliki progresi Bb – F pembalikan 1 – Bb – F pembalikan 1 – Bb – Cm – C – F pembalikan 2 – Eb pembalikan 2 – F pembalikan 2 – Bb – Dm pembalikan 2 – Gm pembalikan 1 – Cm – C – F pembalikan 2. Dan pada bagian ulangan memiliki progresi berupa Bb – Bb – Cm – C – F pembalikan 2 – Bb – Bb7 – Eb pembalikan 2 – Bb – F pembalikan 1 – Bb



Notasi 6. Bagian Intro lagu "Ndherek Dewi Mariyah". Transkripsi oleh : Ristyaloka, Januari 2025

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dimainkan dalam sukat 4/4 dengan tempo sekitar 78 BPM. Lagu tersebut dibawakan dengan dinamika tegas namun lembut, untuk menyampaikan pesan yang terselip dalam lagu. Lagu dibawakan dengan perasaan sungguh – sungguh dapat menjadikan pesan lagu yang dingin disampaikan lebih mudah diterima oleh umat.

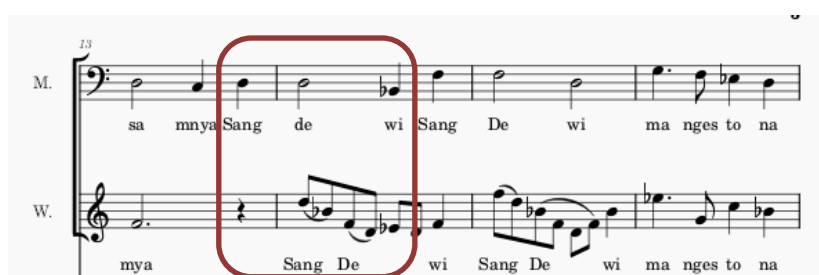
#### Analisis Motif dan Frasa Lagu *Ndherek Dewi Mariyah*

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* memiliki 2 bagian lagu, yaitu bagian ayat dan reffren. Pada bagian ayat, terdapat 5 motif dan 3 frasa yang membentuk lagu tersebut. Pada bagian reffren atau ulangan, terdapat 2 motif dan 1 frasa yang membentuk lagu tersebut. Analisis Motif dan Frasa pada lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dapat dilihat dalam tautan berikut ini:

<https://drive.google.com/drive/u/0/folders/1jP1mgwmQUd2KYnzdaJwAaLQT1QqxOxNi>

#### Analisis Bentuk Musik Lagu *Ndherek Dewi Mariyah*

Berdasarkan hasil analisis, Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* mempunyai bentuk canon pada penyajiannya. Bentuk canon tersebut dapat terlihat pada bagian reffren. Kelompok Wanita dan Pria sama sam menyanyikan lirik "Sang Dewi" namun memiliki perbedaan 1 ketuk dalam menyanyikannya. Kelompok suara Wanita menyanyikannya 1 ketuk lebih awal dibandingkan kelompok suara pria.



Notasi 7. Bagian canon pada lagu *Ndherek Dewi Mariyah*. Transkripsi oleh : Ristyaloka 2025.

#### Gaya Jawa dalam Penyajian Lagu "Aku Mengasihi Tuhan", "Bapa Kami" dan "Ndherek Dewi Mariyah"

Inkulturasasi dalam Perayaan Ekaristi umat Katolik merupakan hal yang sudah lazim ditemui. Penggunaan nuansa kebudayaan daerah setempat dalam peribadahan sudah banyak ditemukan. Bentuk penggunaan nuansa daerah dapat dilihat dari bentuk komposisi musik Jawa yang membentuknya, seperti alat musik atau instrument pengiring dan susunan nada pembentuk lagu tersebut. Selain itu, komponen pendukung lainnya seperti penggunaan busana, bahasa dan dekorasi dapat menampilkan bentuk inkulturasasi didalam peribadahan (Ardana, 2015).

Penggunaan lagu bernuansa Jawa pada Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi merupakan contoh penggunaan inkulturasasi dalam Gereja. Lagu – lagu tersebut diantaranya adalah lagu Aku Mengasihi Tuhan, lagu Bapa Kami Gaya Jawa, dan lagu *Ndherek Dewi Mariyah*. Ketiga lagu tersebut mengadaptasi nuansa Jawa didalamnya.

### Lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa

Lagu Aku Mengasihi Tuhan merupakan salah satu lagu bernuansa Jawa yang dibawakan pada Perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi. Lagu tersebut diaransemen Paul Widyawan, seorang tokoh inkulturasi musik liturgi yang cukup terkenal. Bentuk nuansa Jawa yang ada dalam lagu Aku Mengasihi Tuhan dapat dilihat dari segi analisis komposisi musiknya, dan analisis komponen lain seperti bahasa dan dekorasi yang digunakan dalam penyajiannya. Sedangkan lagu Bapa Kami merupakan salah satu bentuk doa yang didaraskan atau dinyanyikan dalam Perayaan Ekaristi. Terdapat beberapa jenis gaya lagu Bapa Kami bernuansa kedaerahan atau inkulturasi. Lagu Bapa Kami hasil dari inkulturasi sudah umum ditemukan dalam Perayaan Ekaristi. Salah satu bentuk lagu Bapa Kami yang sering dijumpai dalam Perayaan Ekaristi adalah Bapa Kami Gaya Jawa yang diaransemen oleh Paul Widyawan.

### Analisis Komposisi Musik Jawa pada Lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa

Bentuk nuansa Jawa dalam sebuah lagu yang paling mudah dilihat melalui komposisi musik pendukungnya. Komposisi musik pendukung tersebut dapat dilihat melalui susunan nada pembentuk (laras) dan musik pengiring yang digunakan pada saat lagu tersebut disajikan. Menurut wawancara dengan Rd. Iswanto, lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa disajikan tanpa menggunakan musik pengiring khas atau tradisional Jawa seperti gamelan. Lagu tersebut disajikan hanya menggunakan iringan Organ. Organ yang digunakan untuk mengiringi lagu Aku Mengasihi Tuhan adalah *Yamaha Electone STAGEA ELB-01* tahun 2019. *Voice* yang digunakan dalam penyajian lagu tersebut adalah *Pipe Organ* dikombinasikan dengan sedikit *layer Strings* pada bagian *Upper*. Bagian pedal bass tidak digunakan dalam penyajian ketiga lagu tersebut.



**Gambar 2.** Organ yang digunakan untuk mengiringi lagu lagu di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi. Sumber: doc. pribadi Ristyaloka, 2024.

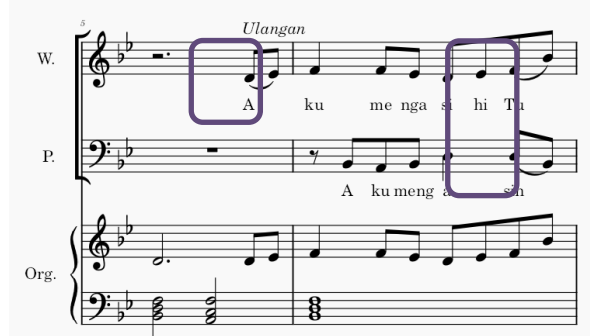
Bentuk nuansa Jawa selanjutnya dapat dilihat dari susunan nada yang membentuk lagu – lagu tersebut, atau biasa disebut dengan laras atau tangga nada. Laras atau tangga nada merupakan suatu susunan nada yang memiliki jarak dan interval tertentu dalam satu oktaf (Barnawi et al., 2023). Terdapat 2 laras yang biasa digunakan dalam lagu – lagu Jawa. Laras tersebut adalah laras slendro dan laras pelog. Jika dilihat dari nada yang menyusun lagu Aku Mengasihi Tuhan, hanya terdapat nada 1 – 3 – 4 – 5 – 7 – 1' tanpa nada 2 dan 6, sama seperti susunan nada dengan laras pelog. Lagu tersebut juga terdengar tenang, khidmad dan sakral, seperti tembang Jawa berlaras pelog pada umumnya.



**Notasi 8.** Tangga nada yang digunakan dalam lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa. Transkripsi oleh Ristyaloka, 2025.

Nuansa Jawa juga dapat dilihat melalui cengkok cengkok yang ada dalam penyajian lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa. Cengkok tersebut ditandai dengan penggunaan legato pada beberapa kata seperti kata “aku” mengasihi “Tuhan”. Cengkok yang digunakan adalah cengkok sederhana,

dengan penggunaan 2 – 3 not saja. Video penyajiann lagu Aku Mengasihi Tuhan dapat dilihat dalam tautan berikut: [https://drive.google.com/file/d/1Eb8Dc0se0\\_bX9waU40CxDJuXwPaS1II/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1Eb8Dc0se0_bX9waU40CxDJuXwPaS1II/view?usp=drive_link). Video penyajian lagu Bapa Kami Gaya Jawa dapat dilihat melalui tautan berikut: [https://drive.google.com/file/d/1Id4X7uEoUYIUHfUY2437L3O8\\_IUx1uf4/view?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/file/d/1Id4X7uEoUYIUHfUY2437L3O8_IUx1uf4/view?usp=drive_link)



**Notasi 9.** Bentuk legato yang menyerupai cengkok Jawa pada lagu Aku Mengasihi Tuhan.  
Transkripsi oleh: Ristyaloka, 2025.

### Analisis Komponen Pendukung Lainnya pada Lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa

Komponen pendukung lainnya dari sebuah komposisi musik dapat membuat nuansa Jawa yang akan disajikan akan lebih terasa. Komponen pendukung merupakan komponen yang membantu menghadirkan dan membantu dalam penyajian lagu (Chintyasari et al., 2024). Komponen tersebut diantaranya adalah busana, bahasa dan dekorasi. Busana yang digunakan Kelompok Paduan Suara dalam penyajian lagu – lagu tersebut tidak ditentukan, namun menurut Ibu Yustina, terlihat beberapa orang menggunakan pakaian bernuansa batik bebas dan sopan, mengingat lagu - lagu tersebut disajikan dalam Perayaan Ekaristi di Gereja.



**Gambar 3.** Dokumentasi bersama kelompok paduan suara lingkungan St. Tarcisius.  
Sumber: Doc. pribadi Ristyaloka, 2024.

Komponen yang mendukung penggunaan nuansa Jawa dalam penyajian lagu Liturgi selanjutnya adalah bahasa. Pada lagu Aku Mengasihi Tuhan tidak ditemukan nuansa Jawa pada bahasa yang digunakan. Lagu Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa menggunakan Bahasa Indonesia dalam penyajiannya.

Komponen pendukung nuansa Jawa pada penyajian lagu Liturgi yang terakhir adalah dekorasi. Menurut wawancara dengan Ibu Yustina, dekorasi yang digunakan kurang bernuansa Jawa, namun lebih menuju ke nuansa kemerdekaan. Pada penyajian ketiga lagu tersebut, terlihat dekorasi sekitar Altar dan Panti Imam bernuansa Merah dan Putih, seperti warna Bendera Indonesia. Terlihat pula beberapa aksesoris Bendera Merah Putih yang dipadukan dengan pohon-pohon kecil yang menambah estetika sekitar Panti Imam. Selain itu, di sisi kiri Panti Imam dikibarkan bendera Merah Putih sebagai lambang negara Indonesia, dan di sisi kanan Panti Imam dikibarkan bendera Kuning Putih yang melambangkan Tahta Suci Vatikan. Pada penyajiannya, dekorasi tidak menonjolkan kebudayaan khas Jawa, namun lebih menonjolkan warna Bendera Indonesia. Selain itu, pada Perayaan Ekaristi, tidak ada dekorasi bernuansa Jawa sama sekali disekitar Panti Imam.



**Gambar 4.** Dekorasi sekitar Panti Imam pada perayaan Santa Perawan Maria Diangkat ke Surga. Sumber: doc. pribadi Ristyaloka, 2024.

Tidak semua komponen penyusun nuansa Jawa menurut teori Ardhana terdapat pada lagu *Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa*. Nuansa Jawa pada kedua lagu tersebut hanya terdapat pada komposisi nada penyusun dan penggunaan legato yang menyerupai cengkok dalam musik Jawa saja. Sedangkan alat musik pengiring, dekorasi dan busana tidak menggambarkan nuansa Jawa didalamnya.

**Lagu *Ndherek Dewi Mariyah***

Penyajian lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dapat dikatakan memiliki bentuk penyajian yang paling berbeda dengan kedua lagu bernuansa Jawa yang telah dianalisis sebelumnya. *Lagu Ndherek Dewi Mariyah* merupakan satu – satunya lagu yang menggunakan bahasa jawa dalam penyajiannya. Lagu ini membawa nuansa Jawa yang cukup berbeda dalam penyajian ketiga llagu yang dianalisis.

**Analisis Komposisi Musik Jawa Lagu *Ndherek Dewi Mariyah***

Lagu *Ndherek Dewi Mariyah* disajikan berbeda dengan kedua lagu yang dianalisis sebelumnya. Jika pada lagu *Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa* menggunakan tangga yang menyerupai laras pelog pada tembang Jawa, lagu *Ndherek Dewi Mariyah* tidak disusun menggunakan tangga nada yang menyerupai laras pelog. Lagu ini memiliki nada 2 dan 6 pada komposisinya.

Alat musik yang digunakan untuk mengiringi penyajian lagu *Ndherek Dewi Mariyah* ini sama dengan kedua lagu yang telah dianalisis sebelumnya. Lagu ini disajikan menggunakan iringan Organ. Pemilihan *Register* pada orgaan tidak menggunakan bentuk ornamentasi instrument Jawa didalamnya. Video penyajian lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dapat dilihat melalui link berikut ini  
[https://drive.google.com/drive/folders/1EZ9UdORa2dIXobkpXvRgMfZBFA13ud-e?usp=drive\\_link](https://drive.google.com/drive/folders/1EZ9UdORa2dIXobkpXvRgMfZBFA13ud-e?usp=drive_link)

**Analisis Komponen Pendukung Lainnya Lagu *Ndherek Dewi Mariyah***

Komponen pendukung seperti dekorasi dan busana yang digunakan dalam penyajian lagu *Ndherek Dewi Mariyah* masih sama dengan yang digunakan dalam penyajian lagu *Aku Mengasihi Tuhan dan Bapa Kami Gaya Jawa*. Yang membedakan penyajian lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dengan dua lagu lainnya terletak pada bahasa yang digunakan. Jika kedua lagu sebelumnya menggunakan bahasa Indonesia, lagu *Ndherek Dewi Mariyah* menggunakan bahasa Jawa dalam penyajiannya. Hal ini yang mendajikan lagu *Ndherek Dewi Mariyah* dikatakan memiliki nuansa Jawa dalam penyajiannya.

**Tabel 1.** Lirik dan terjemahan lagu *Ndherek Dewi Mariyah*

| Bait | Lirik dalam Bahasa Jawa   | Terjemahan  |
|------|---|---|
| 1    | <i>Ndherek Dewi Maria temtu 'geng kang manah.<br/>Mboten yen kuwatosa Ibu njangkung tansah<br/>Kanjeng Ratu ing swarga amba sumarah samya.<br/>Ulangan : Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana. (2x)</i> | Meneladan Maria, hati ‘kan gembira<br>Tidak akan kecewa, ibu ‘kan bersama<br>Ya Maria, ratu surga, kami menyerah semua<br>Ulangan : O ibu, o ibu, tolonglah kami (2x) |
| 2    | <i>Nadyan manah getera dipun godha setan.<br/>Nanging batos engetnya wonten pitulungan.<br/>Wit sang Putri Maria mangsa tega anilar.<br/>Ulangan : Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana. (2x)</i>       | Walau hati tertekan digodai setan<br>Tapi kami percaya akan pertolongan<br>Kar’na ibu Maria akan beserta kita<br>Ulangan : O ibu, o ibu, tolonglah kami (2x)          |



|   |  |   |
|---|--|---|
| 3 | Menggah saking apesnya ngantos kelu setan.<br>Boten yen ta ngantosa klantur babirama pisan.<br>Ugeripun nyenyuwun Ibu tansah tetulung.<br>Ullangan: Sang Dewi, Sang Dewi, mangestonana. (2x) | Jika kar'na lemahnya dicobai setan<br>Tidak akan khawatir akan pertolongan<br>Asal kita meminta, ibu akan terbuka<br>Ullangan : O ibu, o ibu, tolonglah kami (2x) |
|---|--|---|

## SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu bernuansa Jawa dalam Ekaristi merupakan salah satu bentuk inkulturasi dalam peribadahan. Hal tersebut bertujuan untuk mendekatkan umat dengan liturgi melalui budaya yang ada disekitar mereka. Bentuk penyajian lagu-lagu ini bervariasi, meliputi penggunaan bahasa Jawa dalam lirik seperti lagu “*Ndherek Dewi Mariyah*”, dan juga melodi yang diadaptasi dari laras Jawa seperti lagu “*Aku Mengasihi Tuhan*” dan “*Bapa Kami gaya Jawa*”. Penulis mendapatkan bahwa ketiga lagu tersebut disajikan dalam format pembagian 2 suara, yaitu kelompok suara pria dan wanita. Pada lagu *Aku Mengasihi Tuhan*, kedua kelompok suara membawakan notasi yang sama, tetapi dinyanyikan secara canon. Sedangkan pada lagu *Bapa Kami Gaya Jawa* dan *Ndherek Dewi Mariyah*, terdapat pola canon, tetapi dengan notasi yang berbeda. Bentuk nuansa Jawa pada ketiga lagu tersebut dapat dilihat dari susunan nada atau larasnya dan juga bahas ayang digunakan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan lagu bernuansa Jawa dalam perayaan Ekaristi di Gereja Katolik Stasi Kabar Gembira Kotabumi merupakan upaya yang berhasil. Hal tersebut dianggap berhasil dalam menginkulturasi iman Katolik dengan budaya yang ada disekitar umat. Hal ini tidak hanya memperkaya pengalaman liturgis umat, tetapi juga menjadi sarana pelestarian kebudayaan yang ada di Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adon, M. J. (2021). Mewujudkan Partisipasi Umat Dalam Liturgi Di Paroki Mbeling Dalam Semangat Sacrosantum Concilium. *Jurnal Teologi Praktika*, 2(1), 42–55. <https://doi.org/10.51465/jtp.v2i1.31>
- Ardana, I. K. (2017). *Metode penciptaan karya-karya baru Karawitan Bali*. Yogyakarta: JB Publisher. <https://digilib.isi.ac.id/7233/>
- Barnawi, E., Pamungkas, B., Saputra, A., & Afandi, S. (2023). Ansambel Klenongan di Tiyuh Panaragan, Kabupaten Tulang Bawang Barat. *Journal of Music Science, Technology, and Industry*, 6(2), 179–201. <https://jurnal.isidps.ac.id/index.php/jomsti/article/view/2593/938>
- Charity, I. C. (2020). Bentuk Penyajian dan Fungsi Lagu Bahasa Jawa untuk Paduan Suara dalam Perayaan Ekaristi di Gereja St. Maria Fatima Baumanik Semarang. *Jurnal Seni Musik*, 9(1), 11–20. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsm/index>
- Chintyasari, C., Barnawi, E., & Hernanda, A. H. (2024). Tabuhan Rudat pada Arak-Arakan Keratuan Darah Putih di Desa Kuripan Kabupaten Lampung Selatan. *Grenek Music Journal*, 13(2), 266–277. <https://doi.org/10.24114/grenek.v13i2.56951>
- Edmund, K.P. (2015). *Ilmu Bentuk Musik*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi
- Kasih, C. M. G. L. (2024). Inkulturasi Nilai Inji Dalam Budaya Jawa Pada Lagu Bojana Agung: Suatu Kajian Musikologis. *Jurnal Teologi*, 13(01), 79–102. <https://doi.org/10.24071/jt.v13i01.7824>
- Konferensi Wali Gereja Indonesia (KWI). (2020). *Tata Perayaan Ekaristi (Buku Umat)*. Jakarta: Penerbit OBOR.
- Rizqullah, M. F., & Suroso, P. (2021). Bentuk Dan Fungsi Lagu Tawar Sedenge Pada Masyarakat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah. *Grenek Music Journal*, 10(1), 71. <https://doi.org/10.24114/grenek.v10i1.26100>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Penerbit Alfa Beta
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-Jenis Penelitian Dalam Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 1(1), 13–23. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.49>
- Utama, R.G. (2023). *Estetika Nusantara Dalam Praktik Nyanyian Peribadatan Inkulturatif Di Gereja Katolik Santo Pius X Karanganyar* (Doctoral Dissertation, Institut Seni Indonesia Surakarta). [http://repository.isi-ska.ac.id/view/creators/Utama=3ARyan\\_Gayuh=3A=3A.default.html](http://repository.isi-ska.ac.id/view/creators/Utama=3ARyan_Gayuh=3A=3A.default.html)